

EFEK PERMAINAN “*MY CONFIDENT BOOK*” TERHADAP PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA

Yessy Pramita Widodo¹⁾, Meidiana Dwidiyanti²⁾, Elis Hartati³⁾

¹⁾Prodi Sarjana Keperawatan dan Ners, STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi

^{2,3)} Magister Keperawatan Universitas Diponegoro

Email: yessypramita.widodo@gmail.com

ABSTRAK

Kepercayaan diri pada anak tunagrahita cenderung kurang baik dimana anak takut tampil didepan kelas sehingga model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode permainan *My Confident Book*. Tujuan penelitian menganalisis efek permainan *My Confident Book* terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Negeri Semarang.

Metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan quasi eksperimental dengan bentuk Pretest-posttest with kontrol group design. Sampel yang digunakan anak SLB kelas 4,5,dan 6 yang mengalami tunagrahita ringan 30 baik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Intervensi *My Confident Book* dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan dengan waktu pelaksanaan 1 jam, dimana kelompok intervensi dibagi menjadi 2 kelompok, diakhir pertemuan dilakukan evaluasi proses untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak tunagrahita dalam melakukan permainan. Instrument penilaian menggunakan observasi *Lauster* dan dianalisa menggunakan *Wilcoxon Signed Rank* dan *Mann-Whitney U*.

Hasil penelitian dari 30 anak tunagrahita kelompok intervensi sebelum diberikan permainan menunjukkan 16 anak mengalami tidak percaya diri dengan rata-rata 2.13, sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan 18 anak mengalami tidak percaya diri dengan rata-rata 1.73. Setelah diberikan permainan pada kelompok intervensi menunjukkan 14 anak mengalami percaya diri dengan rata rata 3.20 sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan 17 anak mengalami tidak percaya diri dengan rata-rata 1.70. Terjadi peningkatan rata-rata kepercayaan diri anak tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan permainan dengan rata-rata 2.13 sebelum dilakukan intervensi dan 3.20 setelah diberikan intervensi pada kelompok intervensi. Kesimpulan adanya pengaruh pemberian permainan *My Confident Book* terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita dan adanya perbedaan yang signifikan $p\text{-value } 0.00 < (\alpha=0.05)$. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian tentang efikasi diri dengan menggunakan media pembelajaran *My Confident Book*.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita, Kepercayaan Diri, *My Confident Book*.

THE EFFECT OF "MY CONFIDENT BOOK" GAMES ON IMPROVING SELF-CONFIDENCE IN TUNAGRAHITA

Self-confidence in mentally retarded children tends to be less good where children are afraid to appear in front of the class so the learning model that can be used is the My Confident Book game method. The purpose of the study was to analyze the effect of the game My Confident Book on the self-confidence of mentally retarded children at SLB Semarang State.

Quantitative research methods using quasi-experimental designs in the form of pretest-posttest with control group design. The sample used SLB grade 4,5 and 6 children who experienced mild retardation 30 both in the intervention group and the control group. The My Confident Book intervention was conducted 12 times with 1 hour of implementation, where the intervention group was divided into 2 groups, at the end of the meeting an evaluation process was conducted to measure the extent to which the mentally retarded children's abilities in playing games. The assessment instrument uses Lauster observations and is analyzed using the Wilcoxon Signed Rank and Mann-Whitney U.

The results of 30 mentally retarded children in the intervention group before being given a game showed that 16 children experienced insecurity with an average of 2.13, while in the control group showed 18 children experienced insecurity with an average of 1.73. After being given a game in the intervention group showed 14 children experienced self-confidence with an average of 3.20 while in the control group showed 17 children experienced self-confidence with an average of 1.70. There was an increase in the average self-confidence of mentally retarded children before and after being given a game with an average of 2.13 before the intervention and 3.20 after the intervention was given to the intervention group, it can be concluded that there was an effect of giving the game My Confident Book to the mental retardation of children and the existence of significant differences $P\text{-value } 0.00 < (\alpha = 0.05)$. Other researchers are expected to conduct research on self-efficacy using the My Confident Book learning media.

Keywords: Mental Retardation Children, Self-Confidence, *My Confident Book*.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) merupakan anak dengan karakteristik khusus dimana anak tersebut berbeda dengan anak seusianya, tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.¹ Anak berkebutuhan khusus mempunyai keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya, salah satunya yaitu anak yang mengalami hambatan atau retardasi mental dan biasa disebut dengan anak tunagrahita.¹⁹

Anak tunagrahita merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus dimana anak dengan tunagrahita memiliki kondisi kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial.¹⁴ Anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual umum yang rendah dimana dapat memberikan pengaruh terhadap terjadinya gangguan perilaku selama periode perkembangan.³⁷ Perkembangan anak tunagrahita ditandai oleh lemahnya keterampilan dan kecakapan pada masa perkembangan sehingga dapat berpengaruh pada kemampuan baik dari kognitif, bahasa, motorik, kepercayaan diri dan sosial.³

Prevalensi anak dengan tunagrahita berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 persentase anak tunagrahita sebesar 8,3% di Indonesia. Berdasarkan hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang dan 402.817 orang penyandang tuna grahita.³⁶ Berdasarkan data Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016, jumlah siswa SDLB di Jawa Tengah berjumlah 15.340 anak. Anak jenis ketunaan paling tinggi adalah tunagrahita yang berjumlah 10.102 anak, anak dengan tunarungu sebanyak 1.255 anak, 692 anak dengan tunanetra dan 3.000 mengalami tunagrahita sedang sampai berat dan 291 anak

mengalami tunadaksa. Kota Semarang merupakan daerah dengan jumlah anak tunagrahita terbanyak ketiga di Jawa Tengah setelah Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo dengan jumlah sebanyak 44 orang yang mengalami tunagrahita.⁵

SDLB Negeri Semarang merupakan pusat sekolah luar biasa negeri satu-satunya yang ada di Semarang. SDLB Negeri Semarang melayani pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari TK LB sampai SMA LB. Data siswa sekolah dasar (SD) pada tahun 2018/2019 di SDLB Negeri Semarang yaitu berjumlah 183 siswa dengan anak tunagrahita ringan sebanyak 74 siswa, anak dengan tunagrahita berat sebanyak 20 siswa, anak dengan tunarungu sebanyak 30 siswa, anak dengan tunanetra sebanyak 30 siswa dan anak dengan masalah tunadaksa sebanyak 29 siswa. Jumlah tenaga pengajar yang mengajar di SDLB Negeri Semarang 31 tenaga pengajar dengan 9 guru mengajar di tunagrahita ringan, 3 guru yang mengajar di tunanetra, 9 guru yang mengajar di tunarungu, 2 guru yang mengajar di kelas tunadaksa dan 9 guru yang mengajar di kelas tunagrahita berat.

Anak dengan tunagrahita memiliki masalah dalam keterlambatan dan keterbelakangan mental yang dapat mempengaruhi *Adaptive Behavior* atau penyesuaian perilaku, kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial.⁴ Kelemahan dan kekurangan pada anak tunagrahita antara lain yaitu kelemahan dalam intelegensi, keterbatasan dalam bahasa, kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk serta kemandirian mengurus diri sendiri dalam masyarakat.⁷ Anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang memerlukan layanan khusus diharapkan anak mampu melakukan aktivitas tanpa mengalami kesulitan bahkan tanpa bantuan dari orang lain.²⁴ Anak tunagrahita mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk membantunya beraktivitas seperti orang

normal, kepercayaan diri yang dibutuhkan pada anak tunagrahita dipengaruhi oleh dorongan, peran dari orang tua serta layanan pendidikan di lingkungannya.²⁷

Penanganan pada anak tunagrahita dapat dilakukan dengan meningkatkan kepercayaan diri pada anak sejak usia dini. Kepercayaan diri pada anak tunagrahita dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, menumbuhkan kemampuan yang dimiliki, menentukan pilihan dan mengambil sebuah keputusan, mengendalikan emosi, ketrampilan dan bina diri.¹⁸ Kepercayaan diri pada anak tunagrahita dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang mana faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, jenis kelamin, kondisi fisik. Faktor eksternal pada anak tunagrahita antara lain yaitu lingkungan, pola asuh, rasa aman dan cinta baik dari segi keluarga maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku.²⁰

Perilaku pada anak dengan masalah tunagrahita cenderung anak yang menunjukkan sikap kurang percaya diri dan hanya mau berkomunikasi dengan teman yang sudah dia kenal.²⁹ Gambaran kepercayaan diri pada anak tunagrahita didukung oleh penelitian Yusuf dan Gadafi dimana menyebutkan bahwa kepercayaan diri pada anak tunagrahita kurang baik dimana anak kurang minat menulis dan membaca, takut tampil di depan kelas, tidak berkonsentrasi waktu belajar hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu orang tua yang lingkungan.¹⁶

Penerapan deteksi dan intervensi dini pada anak tunagrahita dapat dilakukan oleh orang tua dan guru, dimana dapat dilakukan dengan berbagai macam sosialisasi dan pelatihan yang bertujuan untuk mengetahui pola perkembangan serta dapat digunakan sebagai modal awal untuk penanganan secara dini.¹⁷ Kesadaran orang tua dan lingkungan dalam menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus serta mengetahui model-model layanan pendidikan dan permainan pembelajaran

yang tepat dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri dan perkembangan anak.²²

Permainan pembelajaran yang dapat dilakukan pada anak dengan tunagrahita salah satunya yaitu dengan menggunakan permainan *My Confident Book* dimana permainan ini menggunakan buku yang berisi gambar-gambar yang penuh dengan warna, puzzle bergambar, mencocokkan gambar, permainan edukatif dan interaktif dimana dapat membantu dalam proses pembelajaran dan ketrampilan dasar.²⁸ *My Confident Book* merupakan sebuah permainan visual yang bersifat edukatif digunakan pada anak tunagrahita sebagai sarana yang menekankan aktifitas yang berhubungan dengan keterampilan, dan memainkan objek.²⁵ *My Confident Book* bertujuan untuk memotivasi anak dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri anak serta dapat meningkatkan koordinasi mata, tangan, dan melatih konsentrasi.²⁶

Penelitian mengenai penerapan *My Busy Book* didukung oleh penelitian Sudarsini menemukan bahwa terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing pada anak tunagrahita yang ditunjukkan dengan adanya perubahan rata-rata skor pretest 77,8 dan posttest 84,6 dimana menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah menggunakan permainan.³¹ Penelitian lain Manuella menemukan bahwa permainan *My Busy Book* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis di TK Mentari School Sidoarjo yang ditunjukkan dengan hasil penelitian sebelum diterapkan bermain halang rintang diperoleh rata-rata 33,6, dan setelah diterapkan bermain halang rintang diperoleh rata-rata 78,2 dan $T = 0$ sama dengan nilai kritis T_{α} (tabel) 5% (pengujian dua sisi) yaitu 0 berarti $T = T_{\alpha}$.²

Berdasarkan study pendahuluan yang penulis lakukan di SDLB Negeri Semarang pada bulan November 2018 didapatkan data bahwa 7 anak dengan tunagrahita ringan mengalami masalah pada kepercayaan diri dimana anak kurang mampu dalam hal percaya diri, rasa

tanggung jawab, menentukan pilihannya sendiri dan kurang mampu dalam mengendalikan emosi.

Dari permasalahan pada latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengetahui “Efek Permainan *My Confident Book* Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita”.

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi kepercayaan diri anak tunagrahita sebelum (*Pre Test*) dilakukan pemberian permainan *My Confident Book*, mengidentifikasi kepercayaan diri anak tunagrahita setelah (*Post Test*) dilakukan pemberian permainan *My Confident Book*, mengidentifikasi pengaruh tingkat kepercayaan diri anak tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan permainan *My Confident Book* pada kelompok intervensi dan kontrol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *quasy-experiment design* dengan bentuk rancangan *Systematic Assigned kontrol group design*.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efek permainan *My Confident Book* terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita dengan cara membandingkan kepercayaan diri anak tunagrahita pada pengukuran awal (*pre test*) dan kepercayaan diri anak tunagrahita pada pengukuran akhir (*post test*) pada kelompok perlakuan diberikan permainan dengan media *My Confident Book* sebanyak 12 kali oleh peneliti yang dibantu oleh enumerator dan kelompok control tidak diberikan permainan *My Confident Book*.

Penelitian dilaksanakan di SDLB Negeri Semarang dan SLB Negeri Slawi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Mei 2019. Alat penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi untuk menilai kepercayaan diri anak tunagrahita. Permainan *My Confident Book* dibuat oleh peneliti yang mana sudah dilakukan uji expert dan uji validitas. Permainan *My Confident Book* merupakan permainan pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan kosakata, kognitif dan motorik halus. Permainan *My Confident*

Book terdapat 8 lembar antara lain Simulasi yang pertama yaitu *Fun Maze, Pizza Topping, Tree Counting, Vocal Ballon, Counting With Beads, Buttoned Clothes, Shapes Matching, Counting On The Fingers*. Kepercayaan diri berdasarkan kerangka konseptual menurut teori dari Nguyen Huu Gia Bao dan Phan Viet Thang dapat dilakukan dengan memberi permainan sebanyak 12 kali pertemuan dalam waktu 1 jam untuk mencapai adanya perubahan kepercayaan diri.²³ Kepercayaan diri menggunakan lembar observasi yang mengacu pada aspek kepercayaan diri menurut Lauster dimana terdapat 15 pertanyaan. Kepercayaan diri anak menggunakan skala ordinal dimana tingkat kepercayaan diri dengan interpretasi hasil yaitu sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai 1, tidak sesuai (TS) diberi nilai 2, sesuai (S) diberi nilai 3 dan sangat sesuai (SS) diberi nilai 4.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SDLB yang mengalami tunagrahita ringan yaitu sebanyak 74 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling* sehingga sampel yang digunakan yaitu 30 siswa dengan kriteria inklusi adalah anak tunagrahita ringan, anak yang didampingi orang tua ke sekolah, anak yang tidak mengalami autisme, sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu anak dengan tunagrahita sedang sampai berat. Data kepercayaan diri pada anak tunagrahita diukur dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada aspek kepercayaan diri menurut Lauster dimana terdapat 15 pertanyaan. Kepercayaan diri berdasarkan kerangka konseptual menurut teori dari Nguyen Huu Gia Bao dan Phan Viet Thang dapat dilakukan dengan memberi permainan sebanyak 12 kali pertemuan dalam waktu 1 jam untuk mencapai adanya perubahan kepercayaan diri dengan uji *Wilcoxon Signed Rank*. Perbedaan data kepercayaan diri pada anak tunagrahita pada kelompok kontrol dan intervensi dilakukan dengan uji statistik *Mann-Whitney U*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak Tunagrahita di SLB Negeri Semarang Sebagai Kelompok Intervensi dan SLB Negeri Slawi Sebagai Kelompok Kontrol (n = 30)

Variabel	Kelompok		Total	P- Value (X ²)
	Intervensi	Kontrol		
Usia				
9 – 11 tahun	27 (90%)	16 (53.3%)	43 (71.65%)	0,256
12 – 14 tahun	3 (10%)	14 (46.7%)	17 (28.35%)	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	18 (60%)	28 (93.3%)	46 (76.65%)	0,364
Perempuan	12 (40%)	2 (6.7%)	14 (23.35%)	
Status Anak				
Pertama	18 (60%)	25 (83.3%)	43 (71.65%)	0.147
Ke dua	4 (13.3%)	3 (10%)	7 (11.65%)	
Ke Tiga	8 (26.7%)	2 (6.7%)	10 (16.7)	
Pendidikan Orang Tua				
SD	0 (0%)	23 (76.7%)	23(38.35%)	0.191
SMA	16 (53.3%)	0 (0%)	16 (26.65%)	
Diploma	4 (13.3%)	2 (6.7%)	6 (10%)	
Sarjana	10 (33.3%)	5 (16.7%)	15 (25%)	

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol berusia 9-11 tahun 71.65%, 76.65% berjenis kelamin laki-laki, 71.65% anak pertama dan 38.35% pendidikan orang tua yaitu sekolah dasar (SD). Hasil *p-value* semua karakteristik responden memiliki nilai lebih dari 0,05 mengandung makna tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok setara atau homogen.

Tabel 2 Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Sebelum diberikan Permainan *My Confident Book* di SLB Negeri Semarang Sebagai Kelompok Intervensi dan SLB Negeri Slawi Sebagai Kelompok Kontrol (n = 30)

Kelas	Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita			
	Sangat Tidak PD	Tdk PD	PD	Sangat PD
Intervensi	5 (16.7)	16 (53.3)	9 (30)	0 (0)
Kontrol	10 (33.3)	18(60)	2 (6.7)	0 (0)

Tabel 2 menunjukkan dari 30 anak tunagrahita pada kelompok intervensi sebelum diberikan permainan *My Confident Book* menunjukkan 16 (53.3%) anak mengalami tidak percaya diri dengan rata rata 2.13 dan standar deviasi 0.681, sedangkan pada kelompok kontrol sebelum diberikan permainan *My Confident Book* menunjukkan 18 (60%) anak mengalami tidak percaya diri dengan rata rata 1.73 dan standar deviasi 0.583

Tabel 3 Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Setelah diberikan Permainan *My Confident Book* di SLB Negeri Semarang Sebagai Kelompok Intervensi dan SLB Negeri Slawi Sebagai Kelompok Kontrol (n = 30)

Kelas	Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita				M	SD
	Sangat Tidak PD	Tidak PD	PD	Sangat PD		
Intervensi	0(0%)	5 (16.7%)	14 (46.7%)	11 (36.7)	3.20	0.714
Kontrol	11 (36.7)	17 (56.7%)	2 (6.7%)	0 (0%)	1.70	0.596

Tabel 3 menunjukkan dari 30 anak tunagrahita setelah diberikan permainan *My Confident Book* pada kelompok intervensi menunjukkan 14 (46.7%) anak mengalami percaya diri dengan rata rata 3.20 dan standar deviasi 0.714 sedangkan pada kelompok kontrol setelah diberikan permainan *My Confident Book* menunjukkan 17 (56.7%) anak mengalami tidak percaya diri dengan rata rata 1.70 dan standar deviasi 0.596.

Tabel 4 Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita pada kelompok kontrol dan intervensi sebelum dan sesudah diberikan permainan *My Confident Book* di SLB Negeri Semarang dan SLB Negeri Slawi tahun 2019 (n=30)

Kelompok	Mean		P-value
	Pre-Test	Post-Test	
Kontrol	1.73	1.70	0.317
Intervensi	2.13	3.20	0.000

Tabel 4 menunjukan bahwa peningkatan rata-rata kepercayaan diri anak tunagrahita pada kelompok intervensi sebelum diberikan permainan *My Confident Book* adalah 2.13, adapun setelah pemberian permainan *My Confident Book* didapatkan rata-rata 3.20 dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan yang signifikan tentang kepercayaan diri anak tunagrahita sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa permainan *My Confident Book*. Hasil *p-value* pada kelompok intervensi sebesar $0.000 < (\alpha=0.05)$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ada pengaruh pemberian efek permainan *My Confident Book* terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita.

Hasil analisis pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa rata-rata kepercayaan diri anak tunagrahita sebelum diberikan permainan *My Confident Book* adalah 1.73, adapun setelah pemberian permainan *My Confident Book* didapatkan rata-rata 1.70 dan *P-value* pada kelompok kontrol sebesar $0.317 > (\alpha=0.05)$ dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh dan

perbedaan yang signifikan tentang kepercayaan diri anak tunagrahita.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Status Anak Ke, Pendidikan Orang Tua

1. Usia Responden

Hasil uji statistik berdasarkan karakteristik usia responden menunjukkan mayoritas responden berusia 9 – 11 tahun dimana kelompok intervensi berjumlah 27 anak (90%) dan kelompok kontrol berjumlah 16 anak (53.3%).

Hasil penelitian Nani, D. Ekowati, W. dan Permana, R.H mengatakan karakteristik responden anak usia sekolah 10-11 tahun (90,9%) dan 12-13 (9.09%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana masa kanak-kanak usia (5-11 tahun) hingga remaja akhir (usia 11-18 tahun) tahun merupakan usia sekolah.¹

Anak usia sekolah mengalami perubahan pada psikososialnya, dimana pada anak usia sekolah mulai mendefinisikan konsep diri dan membangun kepercayaan diri yang merupakan suatu evaluasi diri.² Interaksi dengan kelompok akan menyebabkan seorang anak dapat mendefinisikan pencapaian diri berdasarkan perbandingan dengan pencapaian orang lain.³¹

Fase perkembangan menurut Jean Piaget pada usia 7 – 11 tahun merupakan fase “Operasional Konkret” dimana kemampuan abstrak pada anak sudah lebih baik tetapi masih perlu pemahaman serta arahan dari orang tua untuk memahami suatu benda, pembentukan konsep waktu, ruang, bilangan, pengelompokan benda, serta berpikir rasional.³⁰

Permasalahan yang dialami pada anak tunagrahita dalam pembelajaran yaitu anak susah dalam memahami masalah, serta susah dalam memusatkan perhatian sehingga pada usia 7 – 11 tahun mengalami keterlambatan pada fase perkembangan operasional konkret.⁴³ Inhelder menyatakan bahwa pada anak tunagrahita

perkembangannya sangat berfluktuasi, sehingga pada anak tunagrahita bukan hanya lambat akan tetapi perkembangannya juga menunjukkan "viscosity", yang mana meskipun sudah pada tahap dimana mereka mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi, tetapi cenderung menunjukkan jenis keberfungsian yang mengalami keterlambatan.³⁰

2. Jenis Kelamin

Hasil uji statistik berdasarkan jenis kelamin pada anak tunagrahita menunjukkan paling dominan berjenis kelamin laki-laki dimana pada kelompok intervensi berjumlah 18 siswa (60%) dan pada kelompok kontrol berjumlah 28 siswa (83.3%).

Hasil penelitian Situmeang, Bidjuni dan Lolong yang dilakukan dengan metode *cross sectional* menyebutkan jumlah responden pada anak dengan tunagrahita yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Anak yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 26 responden (65,0%), sedangkan anak yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 14 responden (35,0%). Hal ini sesuai dengan karakteristik anak pada penelitian yang mana didukung oleh American Association on Mental Retardation (2002) menyatakan perbandingan insiden pada anak tunagrahita berdasarkan jenis kelamin antara anak laki-laki dan perempuan yaitu 3:2 yang mana berarti anak tunagrahita lebih banyak dialami oleh laki-laki dibandingkan jenis kelamin perempuan.

Penyebab anak laki-laki lebih dominan menjadi tunagrahita salah satunya yaitu faktor keturunan yang mana meliputi kelainan kromosom yaitu mengalami kegagalan meiosis sehingga menimbulkan duplikasi, translokasi dan mengalami Patau's Syndrome dimana anak dapat mengalami tunagrahita, juga biasanya berkepalanya kecil, bibir sumbing, tuli, mempunyai kelainan jantung, dan empedunya besar.¹³

Anak tunagrahita juga mengalami kelainan gonosom yang mana meliputi *Klinefelter's Syndrome* yaitu gonosom yang seharusnya XY, karena kegagalan menjadi XXY atau XXXY. Ciri yang menonjol pada laki-laki yang tunagrahita yaitu ketika mencapai masa puber, tubuhnya menjadi panjang, wajah mirip wanita, berpayudara besar, penisnya kecil dan testisnya juga kecil.¹²

3. Status Anak

Hasil uji statistik berdasarkan status anak pada anak tunagrahita menunjukkan paling dominan adalah anak ke satu yang mana pada kelompok intervensi sebanyak 18 siswa (60%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 25 siswa (83.3%).

Keluarga merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi kepercayaan diri pada anak tunagrahita, karena hubungan keluarga pada anak akan lebih erat dan lebih emosional. Peran aktif orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengawasi anak. Orang tua dapat memberikan stimulus berupa kasih sayang kepada anak sehingga anak merasa diperhatikan dan lebih terbuka untuk berkomunikasi, karena anak akan cenderung mengungkapkan keinginannya kepada orang terdekat yang mereka percaya.²³

Penilaian negatif dari masyarakat masih sering dialami oleh keluarga yang memiliki anak dengan masalah tunagrahita, sehingga menimbulkan dampak yang dirasakan keluarga antara lain adalah munculnya beban baik secara psikologis, sosial, finansial dan waktu yang akan mempengaruhi perilaku keluarga dalam mendampingi dan merawat anak dengan tunagrahita.⁴

Orang tua yang memiliki anak pertama dengan masalah tunagrahita akan berdampak pada pandangan masyarakat tentang keluarga yang memiliki anak dengan tunagrahita, sehingga dapat menimbulkan keinginan keluarga untuk

menutupi keberadaan anak dan mengisolasi diri dari kegiatan yang ada di masyarakat.¹⁵

Kesadaran orang tua dan lingkungan dalam menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus serta mengetahui model-model layanan pendidikan dan permainan pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri dan perkembangan anak.²²

4. Pendidikan Orang Tua

Hasil uji statistik pada karakteristik pendidikan orang tua menunjukkan pada kelompok intervensi orang tua berpendidikan SMA yaitu sebanyak 16 (53.3%) dan pada kelompok kontrol yaitu orang tua berpendidikan SD yaitu sebanyak 23 (76.7%).

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk membantu perkembangan anak agar lebih progresif baik dalam perkembangan akademik maupun emosi sosialnya, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sekitarnya.³⁹ Melalui pendidikan anak bisa berkembang dengan lebih baik dan lebih maksimal.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Puspasari dan Rahmat dimana pada karakteristik pendidikan orang tua paling dominan yaitu SLTA 19 siswa (54.3%) hal ini dikarenakan peran orang tua bukan satu-satunya untuk mempengaruhi anak tunagrahita akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi anak dalam hal kepercayaan diri.³⁵

Pendidikan memberikan sebuah pengaruh besar untuk lingkungan dan memberikan perubahan-perubahan dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran maupun sikap.³⁸ Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengembangkan maupun dalam meningkatkan kemampuan pada anak.

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah akan berdampak pada minimnya pengetahuan yang diperoleh sehingga mempengaruhi kondisi anak dalam mendapatkan pemenuhan kebutuhan dan stimulasi untuk mengembangkan

kemampuan sosialisasi sehingga anak dapat lebih percaya diri dengan lingkungan sekitar.³⁷

Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Sebelum (Pre-Test) Dilakukan Pemberian Permainan *My Confident Book*

Hasil penelitian dari 30 anak tunagrahita pada kelompok intervensi sebelum diberikan permainan *My Confident Book* menunjukkan 16 (53.3%) anak mengalami tidak percaya diri dengan rata-rata 2.13, sedangkan pada kelompok kontrol sebelum diberikan permainan *My Confident Book* menunjukkan 18 (60%) anak mengalami tidak percaya diri dengan rata-rata 1.73.

Permasalahan yang dialami pada anak tunagrahita antara lain masalah pada kepercayaan diri pada anak, masalah dalam belajar, kesulitan dalam bersosialisasi, tidak dapat mengurus diri, ketergantungan kepada orang lain dan anak berkomunikasi dengan orang terdekat.¹⁰ Penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar merupakan sebuah variasi dalam kegiatan anak untuk mengatasi suatu hambatan serta menegaskan suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial.⁸

Hasil penelitian Wati, G.M yang dilakukan dengan metode *non randomized pretest-posttest kontrol group design*, menyebutkan bahwa penyesuaian diri pada anak tunagrahita, hasil pretest pada kelompok eksperimen 60% (6 anak) mempunyai kemampuan penyesuaian diri rendah, dan 40% (4 anak) mempunyai kemampuan penyesuaian diri sedang, sedangkan pada kelompok kontrol ada 50% (5 anak) mempunyai kemampuan penyesuaian diri rendah dan 50% (5 anak) mempunyai kemampuan penyesuaian diri sedang, sehingga dapat dikatakan secara umum kemampuan penyesuaian diri anak tunagrahita di SLBN Rembang berkategori rendah.⁴⁴ Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini dimana pada anak tunagrahita

memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah sehingga menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri.

Hasil penelitian lainnya Yusuf dan Gadafi yang dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan *Research and Development (R&D)* menyebutkan terdapat 3 tema dalam penelitiannya yaitu aspek penilaian diri dan aspek yakin dengan sendiri dan tidak berlebihan dan aspek percaya diri.²⁰ Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini dimana tingkat percaya diri pada anak tunagrahita kurang baik dimana anak kurang minat menulis dan membaca, takut tampil di depan kelas, tidak berkonsentrasi ketika belajar hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu lingkungan dan dukungan serta penerimaan orang tua.

Hubungan penerimaan orang tua yang kurang harmonis pada keluarga akan berdampak pada anak tunagrahita, yaitu terjadinya sebuah penolakan yang dapat diterima dari orang terdekat dalam keluarganya, sehingga akan membuat anak semakin tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh rasa ketakutan ketika berhadapan oleh orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta sangat bergantung pada orang lain.¹⁸

Dukungan dan penerimaan dari anggota keluarga akan memberikan sebuah energi yang positif serta memberikan rasa percaya diri yang lebih dalam diri anak tunagrahita. Anak dapat lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain dan menimbulkan rasa percaya diri pada anak.²⁹

Penanganan anak tunagrahita (*Mental Retardation*) dalam program pendidikan khusus (*Special Needs*) menyebutkan bahwa selain pendidikan juga dibutuhkan *support system* baik dari kehadiran orang tua yang menerima keadaan anak serta lingkungan yang

kondusif sehingga perkembangan anak tunagrahita dapat berfungsi secara optimal sehingga anak dapat meningkatkan rasa percaya diri.⁴¹

Kepercayaan diri pada anak tunagrahita memiliki berbagai faktor yang dapat mempengaruhi anak antara lain pola asuh, dimana sikap orang tua yang menunjukkan rasa kasih, perhatian, penerimaan cinta dan kasih sayang yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.³² Kepercayaan diri pada anak tunagrahita dapat ditingkatkan dengan cara mengevaluasi diri secara obyektif, memberi penghargaan yang jujur terhadap diri, *positive thinking*, menggunakan *self-affirmation*, berani mengambil resiko, belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan.¹⁷

Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Setelah (*Post-Test*) Dilakukan Pemberian Permainan *My Confident Book*

Hasil penelitian dari 30 anak tunagrahita setelah diberikan permainan *My Confident Book* pada kelompok intervensi menunjukkan 14 (46.7%) anak mengalami percaya diri dengan rata-rata 3.20 sedangkan pada kelompok kontrol setelah diberikan permainan *My Confident Book* menunjukkan 17 (56.7%) anak mengalami tidak percaya diri dengan rata-rata 1.70.

Penerapan deteksi dan intervensi dini pada anak tunagrahita dapat dilakukan oleh orang tua dan guru, dimana dapat dilakukan dengan berbagai macam sosialisasi dan pelatihan yang bertujuan untuk mengetahui pola perkembangan serta dapat digunakan sebagai modal awal untuk penanganan secara dini.¹⁷ Kesadaran orang tua dan lingkungan dalam menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus serta mengetahui model-model layanan pendidikan dan permainan pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri dan perkembangan anak.²²

Model layanan pendidikan pada anak tunagrahita dengan melakukan permainan akan berfungsi untuk

memotivasi anak sehingga dalam pembelajaran anak tidak cepat merasa bosan, dapat melatih dan mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin sesuai dengan prestasi anak, dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak dalam menghadapi situasi bagaimanapun, karena pada dasarnya proses belajar dengan metode bermain ini merupakan pusat kegiatan bagi perkembangan sosial emosional anak.⁴⁰

Proses belajar dengan menggunakan permainan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar pada anak tunagrahita, sehingga dapat memperlancar pemahaman, memperkuat ingatan, serta dapat menumbuhkan minat siswa.¹ Penelitian yang dilakukan Ramadhani SN & Sudarsini tentang Permainan quiet book dalam meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing bagi anak tunagrahita memperoleh hasil uji coba individu dan kelompok memperoleh rata-rata *pre test* 77,8 dan *post test* 84,6 dimana juga menjelaskan tentang langkah-langkah belajar pada anak dengan tunagrahita yaitu mengajarkan, menjelaskan, mempraktekkan langkah demi langkah, berulang-ulang teratur dan berurutan sehingga mudah dipahami oleh anak dan dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak.³³ Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini dimana pada penelitian dengan permainan *My Confident Book* anak melakukan permainan dengan permainan selama 12 kali pertemuan dimana terdapat 8 lembar permainan *My Confident Book* yang dilakukan dengan cara mengajarkan langkah demi langkah, melatih dan membimbing sehingga anak dapat melakukan permainan dengan mandiri.

Permainan *My Confident Book* dapat digunakan pada anak dengan tunagrahita, yang mana berfungsi untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada anak, berkaitan dengan pengenalan konsep dasar misalnya mengenal dimensi warna,

ukuran, bentuk, matematika dan juga melatih motorik halus pada anak, melatih koordinasi dan kelenturan jari tangan sehingga anak dapat lebih menyukai belajar dengan tekstur dan memainkan obyek.³²

Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol Sebelum Dan Sesudah Diberikan Permainan *My Confident Book*

Hasil penelitian pada peningkatan rata-rata kepercayaan diri anak tunagrahita pada kelompok intervensi sebelum diberikan permainan *My Confident Book* adalah 2.13, adapun setelah pemberian permainan *My Confident Book* didapatkan rata-rata 3.20 dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan yang signifikan tentang kepercayaan diri anak tunagrahita sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa permainan *My Confident Book*. *P-value* pada kelompok intervensi sebesar $0.000 < (\alpha=0.05)$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ada pengaruh pemberian efek permainan *My Confident Book* terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita.

Hasil analisis pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa rata-rata kepercayaan diri anak tunagrahita sebelum diberikan permainan *My Confident Book* adalah 1.73, adapun setelah pemberian permainan *My Confident Book* didapatkan rata-rata 1.70 dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tentang kepercayaan diri anak tunagrahita.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Wardhani tentang *Play Therapy: Cooperative Play With Puzzle Increase Socialization Skill in Children With Mental Retardation* bahwasannya ada perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, nilai $p = 0,036$ dimana $p \leq 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada pengaruh terapi bermain *cooperative play* dengan *puzzle* terhadap kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita.⁴³

Permainan pembelajaran dengan terapi bermain dapat dikatakan anak belajar untuk berinteraksi dengan baik. Anak belajar untuk berkomunikasi, seperti ada kontak mata ketika ditanya, memberikan respon (berupa senyuman) ketika dipanggil maupun ketika disapa, mau menjawab pertanyaan dari lawan bicara, anak belajar cara “bertanya dan meminta” dengan baik, anak bermain dengan teman sebaya, mengikuti permainan sesuai peraturan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan bekerja sama dalam menyusun sebuah permainan dengan permainan pembelajaran.⁴²

Permainan pembelajaran yang dapat diberikan pada anak dengan tunagrahita mengandung makna bahwasannya belajar pada anak dikatakan sebagai komunikasi yang terencana dimana dapat menghasilkan perubahan sikap, ketrampilan serta meningkatkan pengetahuan dalam hubungan yang berkaitan dengan pola perilaku kepercayaan diri pada anak.⁹

Permainan dengan permainan *My Confident Book* merupakan sebuah permainan dalam bentuk buku sederhana yang berwarna warni sehingga memiliki manfaat sebagai sebuah sarana stimulasi tumbuh kembang kembang anak dan juga mempererat hubungan antara orangtua ataupun pendidik kepada anak khususnya anak dengan tunagrahita, buku ini juga dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik.²¹ Permainan dengan warna dan bentuk pada anak tunagrahita merupakan suatu unsur keindahan, unsur visual seperti garis, bidang, bentuk, nilai dan ukuran sehingga dapat lebih memberikan kesenangan maupun pengembangan imajinasi pada anak.³¹

Permainan dengan warna dan bentuk didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Yetri, Y.H, yang menyebutkan bahwa dalam kemampuan mengenal warna melalui permainan permainan “*Finger Painting*” pada anak tunagrahita didapatkan kemampuan mengenal warna yang diperoleh oleh siswa yaitu pertemuan

pertama dan kedua 22.22%, dan pertemuan ketiga sampai keenam 33.33%. dan pada pertemuan selanjutnya anak dengan tunagrahita diminta membuat lukisan jari (*finger painting*) pada sebuah kertas gambar yang telah disediakan, kemudian anak diminta untuk menyebutkan, menunjukkan dan mengelompokkan warna yang diinstruksikan oleh peneliti.⁴⁵

Proses pembelajaran yang dimiliki pada anak dengan tunagrahita mempunyai keterbatasan, keterlambatan sehingga diperlukan upaya yang maksimal untuk anak agar memperoleh hasil yang maksimal dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak, dimana belum semua anak dapat menyebutkan warna, bentuk serta memperagakan imajinasi pada permainan *My Confident Book* dengan baik.¹⁰

Indikator kepercayaan diri pada anak tunagrahita yaitu anak merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan dimana anak merasa yakin akan kekuatan, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki anak merasa optimis dan tidak selalu memerlukan bantuan orang lain serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya, anak merasa diterima oleh kelompoknya dimana anak yakin dalam kemampuan dalam berhubungan sosialnya, anak memiliki ketenangan dalam sikap dimana anak memiliki keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya, anak bersikap tenang, tidak mudah gugup, mampu berinteraksi dengan lingkungan, memiliki tanggung jawab dan berani menyampaikan pendapatnya sehingga kepercayaan diri pada anak dapat dibentuk.⁶²¹ Pembentuk kepercayaan diri pada anak tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa aspek antara lain: keyakinan akan kemampuan diri dimana dapat memberikan penilaian yang positif pada diri sendiri, optimis, obyektif, dan bertanggung jawab dimana anak menerima timbal balik dari apa yang dilakukan.²⁵

Pada penelitian ini effect size yang diberikan pada kelompok intervensi melalui permainan *My Confident Book* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak

memiliki efek yang besar yaitu 2.28 sehingga dapat dikatakan permainan *My Confident Book* dapat memberikan pengaruh yang besar pada kepercayaan diri anak tunagrahita. Pemberian dan penerapan permainan *My Confident Book* pada anak tunagrahita memberikan perkembangan kognitif pada anak, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial, emosional pada anak tunagrahita.

Pada penelitian ini pada pertemuan pertama tingkat keberhasilan anak dalam melakukan permainan dengan media *My Confident Book* hanya 10%, hal ini dikarenakan anak baru mengenal permainan dan anak masih susah untuk dikondisikan, sedangkan pada pertemuan kedua tingkat keberhasilan anak dalam melakukan permainan dengan media *My Confident Book* meningkat menjadi 15%, hal ini dikarenakan anak masih beradaptasi dengan permainan yang baru dalam metode belajar.

Pertemuan ke tiga, ke empat dan ke lima anak lebih dapat beradaptasi dengan permainan, hal ini dibuktikan ketika tingkat keberhasilan anak lebih meningkat 25 % hingga 35% dari pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke tiga, empat dan ke lima peneliti lebih menekankan pada kemampuan kognitif pada anak, sejauh mana anak dapat melakukan permainan dengan *My Confident Book*. Perkembangan kognitif pada anak tunagrahita melalui beberapa proses yang terdiri dari skema, gambaran, simbol dan konsep secara sederhana, pembelajaran dengan permainan pada anak tunagrahita memerlukan bimbingan, pengulangan serta tahap demi tahapnya. Perkembangan kognitif anak tunagrahita pada permainan *My Confident Book* memberikan serta menjelaskan persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi maupun penalaran.¹¹

Pertemuan ke lima, enam dan ke tujuh anak lebih dapat memahami langkah demi langkah cara bermain *My Confident Book* sehingga dari 30 anak, anak hanya dapat melaksanakan 4 lembar 50% dan ada 2 orang anak yang melakukan

perpanjangan waktu latihan hal ini dikarenakan mood anak yang sedang turun sehingga menunggu anak mau melakukan permainan kembali, dalam pertemuan ke lima, enam dan tujuh anak lebih ditekankan pada aspek komunikasi dalam mengungkapkan pendapatnya tentang permainan dengan media *My Confident Book*.

Perkembangan komunikasi pada anak tunagrahita sangat berbanding lurus dengan perkembangan kognitifnya, sehingga dapat dikatakan pada anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangannya.³⁴ Pada penelitian ini anak tunagrahita tidak semua memiliki kerusakan artikulasi akan tetapi pada pengolahan serta perbendaharaan kata yang tidak berfungsi secara maksimal sehingga pada anak tunagrahita cenderung berkata dengan kalimat tunggal.

Pertemuan ke enam, tujuh dan delapan anak dapat lebih memahami tentang permainan *My Confident Book*, dimana sebagian anak dapat bermain dengan baik walaupun dibantu dan dibimbing oleh enumerator tingkat keberhasilan dalam pertemuan ini yaitu 75% dimana anak mampu melakukan, berkordinasi serta berkomunikasi dengan enumerator. Pertemuan ke sembilan hingga ke dua belas anak mulai mampu menyelesaikan dari lembar pertama hingga ke delapan, akan tetapi ada 5 anak yang masih malu, masih belum yakin dengan kemampuan dalam menyelesaikan permainan *My Confident Book* sehingga masih dibantu dan dibimbing oleh enumerator.

Anak dapat melakukan permainan dengan baik ketika perkembangan sosial dan emosional pada anak sudah dapat terjalin dengan baik, hal ini dikarenakan anak hanya dapat bersosialisasi dengan orang yang sudah dikenal dan dipercaya dan kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, serta membedakan yang baik maupun yang benar.³⁹ Pada penelitian ini perkembangan emosi pada anak dapat terlihat ketika anak merasa senang, dan

mampu menyelesaikan lembar demi lembar pada permainan dengan permainan *My Confident Book*.

SIMPULAN

1. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol anak tunagrahita berusia 9-11 tahun sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, mayoritas merupakan anak pertama dan pendidikan orang tua yaitu sekolah dasar (SD) $p\text{-value} > (\alpha=0.05)$.
2. Kepercayaan diri anak tunagrahita sebelum diberikan permainan *My Confident Book* pada kelompok intervensi anak mengalami tidak percaya diri dengan rata rata 2.13, sedangkan pada kelompok kontrol anak mengalami tidak percaya diri dengan rata rata 1.73.
3. Ada perbedaan kepercayaan diri anak tunagrahita pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol.
4. Ada pengaruh penggunaan permainan *My Confident Book* terhadap kepercayaan diri siswa pada kelompok intervensi.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Pelayanan Keperawatan Komunitas
Permainan *My Confident Book* dapat diaplikasikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan melihat beberapa aspek kepercayaan diri menurut Lauster selain aspek perkembangan kognitif pada anak, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial dan emosional pada anak tunagrahita.
- 2) Pihak Sekolah
Permainan *My Confident Book* dapat digunakan sebagai sarana proses pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai permainan yang disesuaikan dengan tema pembelajaran di kelas dan dapat digunakan pada anak berkebutuhan khusus selain anak tunagrahita
- 3) Orang tua

Orang tua dapat menerapkan pembelajaran di rumah pada anak tunagrahita dengan permainan *My Confident Book* yang disesuaikan dengan tema pembelajaran di kelas.

4) Pengembangan Penelitian

Hasil penelitian ini menjadi dasar penelitian selanjutnya untuk mengembangkan aplikasi android tentang penggunaan permainan *My Confident Book* pada anak berkebutuhan khusus maupun pada anak yang normal untuk menilai kepercayaan diri anak maupun menilai yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayat, A. Aziz. (2005). Pengantar ilmu keperawatan anak 1., Jakarta: Salemba Medika.
2. Anggraini RR. Persepsi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Volume 1, Januari 2013, 258-264. 2013
3. Ardyah, Icha. *My Busy Book*. Jakarta: Elhana Edukasi Learning Kids. 2016
4. Armatas V. Mental retardation: Definition, etiology, epidemiology and diagnosis. *Journal of Sport and Health Research*. 2009. Page 112-122
5. Arsyad A. Media pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.
6. BP-DIKSUS. Informasi tentang anak berkebutuhan khusus. Semarang: Balai Pengembangan Pendidikan Khusus. 2016.
7. Burns RB. *The self-concept*. London: Longman 1979.
8. Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
9. Collins HP & Allbon P. *Disability in Australia: Intellectual disability*. Australian Institute of Health and Welfare. 2008.
10. Cohen, J. *Statistical Power Analysis for the behavioral Sciences* (2nd.ed). Hillsdale, N.J: Erlbaum Associates. 1988
11. Delphie B. *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT. Rafika Aditama. 2006.
12. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan nasional riset kesehatan dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Pengembangan Kesehatan. 2013.
13. Desmita. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. 2009.
14. Dharma KK. *Metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media. 2011
15. Direktorat Bina Kesehatan Anak. *Pedoman pelayanan kesehatan anak di sekolah luar biasa (SLB) bagi petugas kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI: Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat. 2010.
16. Durand and Barlow. *Essentials of abnormal psychology*, fourth edition. New York: Library of Congress. 2006.
17. Purwanta E. *Modifikasi perilaku alternatif penanganan anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2012.
18. Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Psikologi Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
19. Febriana, R. Hubungan antara persepsi orangtua mengenai anak tunagrahita dengan penerimaan orangtua terhadap anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati dan Mulia Panam. *Jurnal Universitas Riau*. 2013.
20. Utami, FP. Implementasi teknik assertive training untuk meningkatkan self-confidence bagi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal : Universitas Sebelas Maret Surakarta*. 2015.
21. Yusuf H & Gadafi M. Layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik tunagrahita Di SLB C Aditya Grahita Kota Bandung. *Jurnal Smart PAUD*. 2018. Vol. 1, No.2, Juli

- 2018, p-ISSN 2599-0144, e-ISSN 2614-1248
22. Hibbard JH., Stockard J., Mahoney ER & Tusler M. Development of the patient activation measure (PAM): Conceptualizing and measuring activation in patients and consumers, 2004. Page 1005–1026.
 23. Humaira D. Pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Sabiluna Pariaman. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*. 2012. Vol. 1 (3). Hal 95- 109. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018 pukul 09.15).
 24. Hurlock, E. B, *Perkembangan Anak* Jilid 2, Erlangga, Jakarta. Hal 256. 2005.
 25. Khan Y. Pendidikan karakter, berbasis potensi diri. Yogyakarta: Pelangi Publishing. 2010.
 26. Lauster P. *The personality test*. London: Pan Books. 1978
 27. Locke KD & Gwaen EM. Self-perceptions, parentperceptions, and meta-perception sof the interpersonal efficacy of adolescents with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*. 2016.31 (2).
 28. Marro & Idris M. *Strategi dan metode pengajaran*. Jakarta: Ar Ruzz Media. 2010.
 29. Martin, Garry ,Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015.
 30. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.
 31. Piaget, Jean, & Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, Terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2010.
 32. Pincock A. *Quiet book patterns : 25 easy to make activities for your children (CD included)*. Cedar fort: Springvile UT. 2013.
 33. Potter, Patricia A dan Perry, Anne Griffin. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.2010
 34. Prendeville JA., Prelock PA & Unwin G. Peer play intervention to support the social competence of children with autism spectrum disorders. *Peer Play To Support Social Competence*. 2006. 32-46.
 35. Purwanta E. *Modifikasi perilaku alternatif penanganan anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012. pp. 107.
 36. Puspasari, R. dan Rahmat Ibrahim. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Tunagrahita Kelas Dasar Di Slb N I Yogyakarta*. Naskah Publikasi. 2012
 37. Reddi UV & Mishra S. *Educational multimedia: A handbook for teacher-developers*. New Delhi: CEMCA. 2003.
 38. Reigeluth MC. *Instructional-design theories and models, an overview of their current status*. New jersey: London. 1983.
 39. Sandra, M. *Anak cacat bukan kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi untuk anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta. 2010
 40. Saranson IG. *Abnormal Psychology The Problem Of Maladaptive Bahavior*. New Jersey Prentice Hall. 1993.
 41. Smith, Marjorie J dkk. *Child and Family Concepts of Nursing Practice*. The United States of America: Monotype Composition Company.1976
 42. Stuart GW & Laraia MT. *Principles and practice of psyhiatric nursing*. (8th ed.). St. Louis: Mosby Year B. 2008.
 43. Sujanto. *Psikologi kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
 44. Tula JJ 2015. *Pelayanan penyandang disabilitas dalam menggunakan berbagai sarana aksesibilitas*. Diunduh melalui: <http://www.kemosos.go.id/modules.ph>

- p?name=News&file=article&sid=187
65. Diakses pada tanggal 27 Oktober
2018.
45. Wardhani MK. Hubungan antara
personal adjusment dengan

penerimaan terhadap anak
berkebutuhan khusus pada ibu yang
memiliki anak berkebutuhan khusus
Di RSUD "X". *Jurnal Humaniora*.
2012. Volume 3, No.1, 2013, 49-54.